

KAJI ULANG KATALOG NASKAH ARAB NUSANTARA

A. Latar Belakang

Naskah kuno (*manuscripts*) merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia masa lalu yang banyak menyimpan informasi tentang berbagai aspek kehidupan. Di dalam naskah terkandung berbagai dimensi kehidupan yang sangat luas, karena naskah lahir sebagai produk yang melibatkan berbagai pemikiran, keterampilan, dan sikap budaya masa lalu. Karena itulah dunia pernaskahan selayaknya mendapat perhatian dari berbagai kalangan dan disiplin keilmuan: para ahli filologi perlu meneliti teks yang terkandung di dalam naskah untuk menelusuri varian-varian dan sejarah teksnya untuk kemudian menyajikan sebuah suntingan teks yang otoritatif; para sejarawan dapat memanfaatkan dan mempelajari teks sebagai salah satu sumber primer penulisan sejarah; para pakar kodikologi meneliti naskah dari aspek fisiknya untuk menelusuri berbagai aspek produksi naskah; para paleografi bisa menjadikan naskah sebagai sumber untuk menelusuri berbagai sistem tulisan yang pernah digunakan di Indonesia sepanjang sejarah, sejak aksara tipe India beserta modifikasinya, aksara Arab serta variannya, sampai aksara Latin yang sejarahnya masih samar-samar dan belum banyak diteliti, dan seterusnya, begitu pun para peneliti tentang keislaman akan sangat memerlukan data-data penting yang terdapat dalam sebuah naskah guna merekonstruksi sejarah sosio-intelektual keagamaan pada masa tertentu.

Jelaslah bahwa naskah mengandung informasi yang sangat kaya. Naskah tidak hanya berisi tentang bahasa dan kesusastraan saja, tetapi juga mencakup berbagai bidang lain seperti: agama, sejarah, hukum, adat-istiadat, obat-obatan, arsitektur, primbon, dan lain-lain. Oleh karena itu, sudah sepatutnya jika para ahli dalam berbagai bidang keilmuan dapat memanfaatkan data yang terpendam dalam khazanah naskah.

Akan tetapi, akses terhadap naskah-naskah ini tidak semudah akses terhadap buku-buku cetak. Selain persoalan akses, naskah-naskah kuno juga tidak jarang ditulis dalam bahasa dan aksara yang hanya dipahami oleh kalangan tertentu saja, sehingga pengetahuan kebanyakan orang atas naskah-naskah tersebut sangat tergantung kepada ketersediaan sumber yang dapat menjelaskan berbagai isi kandungan naskah. Dalam hal inilah, keberadaan sebuah katalog naskah menjadi sangat penting untuk memudahkan akses terhadap dunia pernaskahan tersebut, karena katalog merupakan alat bibliografis yang bertujuan memberi akses pada naskah.

Dalam hal naskah-naskah Arab, khususnya koleksi Perpustakaan Nasional RI (selanjutnya disingkat: PNRI), sesungguhnya sudah tersedia katalog yang memuat informasi tentang naskah-naskah itu, yaitu *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, Jilid 4) (1998) yang disunting T.E. Behrend. Katalog ini memuat berbagai jenis naskah yang disimpan di PNRI yang berjumlah sekitar 10.000 naskah, termasuk di antaranya naskah-naskah Arab.

Keberagaman naskah yang ada di PNRI dan dideskripsikan dalam katalog ini, secara umum, tampak dari aspek bahasa yang digunakan (Aceh, Arab, Batak, Bugis, Jawa, Melayu, Sunda, dll.) dan kandungan naskahnya (adat-istiadat, agama, bahasa, hukum, obat-obatan, dll.). Penyusunan katalog dengan mendeskripsikan jenis naskah yang sangat beragam semacam ini bukan tanpa persoalan. Di satu sisi, katalog ini sangat kaya informasi tentang keberagaman khazanah naskah PNRI, tapi di sisi lain, tidak memungkinkan tersajinya informasi yang rinci pada katalog

tersebut. Minimnya informasi dalam katalog tersebut juga berkaitan dengan kepakaran yang dimiliki oleh orang-orang yang terlibat dalam penyusunan katalog ini seperti diakui oleh penyuntingnya, "...*hal ini karena keterbatasan keahlian pada waktu penyusunan...*" (1998: 2).

Dalam katalog PNRI (1998) naskah-naskah Arab termuat dalam kelompok A (koleksi Arab: 931 naskah), AW (koleksi Abdurrahman Wahid: 67), dan beberapa kelompok lain, yang secara keseluruhan berjumlah lebih dari 1.000 naskah. Informasi tentang naskah-naskah Arab yang tersaji dalam katalog ini hanya berupa: nomor koleksi penyimpanan, judul naskah, jumlah halaman, dan nomor rol mikrofilm. Karena keterbatasan informasi itu, naskah-naskah Arab koleksi PNRI tidak bisa dimanfaatkan secara maksimal oleh para peneliti dan peminat naskah-naskah Arab. Pertanyaan-pertanyaan penting yang biasa muncul dalam benak peneliti, seperti: siapa penulis/penyalin naskah, kapan ditulis/dialin, di mana dialin/ditulis, tentang apa teks itu, dan seterusnya, tidak ada sama sekali dalam katalog ini.

Selain itu, sesuai dengan kebutuhan yang terus berkembang, sebuah katalog juga dituntut untuk menyajikan berbagai informasi tambahan, baik berkaitan dengan penelitian yang pernah dilakukan atas sebuah naskah maupun penjelasan konteks kandungan isinya. Dalam konteks naskah-naskah Arab, tentu saja dibutuhkan penjelasan-penjelasan berkaitan dengan konteks keislaman dari naskah-naskah yang dideskripsikan, serta informasi hasil riset yang pernah dilakukan.

Dengan latar belakang di atas, maka "Program Kaji Ulang Naskah Arab Koleksi Perpustakaan Nasional RI" yang menjelaskan secara detail kandungan isi naskah-naskah Arab koleksi PNRI berikut konteks keislamannya menjadi sangat penting dan mendesak dilakukan. Katalog naskah yang rinci seperti ini akan sangat bermanfaat bagi para peneliti dan pihak-pihak yang berminat mengkajinya lebih jauh, terutama dari kalangan perguruan tinggi Islam.

B. Mekanisme Kerja

Untuk menjamin terlaksananya program ini secara baik, maka akan dilakukan langkah-langkah umum sebagai berikut:

1. Melakukan berbagai persiapan, seperti inventarisasi Daftar Naskah Arab koleksi PNRI, penyeleksian naskah-naskah yang akan dikaji ulang, penyusunan kisi-kisi katalog, dan koordinasi dengan PNRI;
2. Membentuk Tim Pelaksana Program yang terdiri dari sejumlah ahli filologi, khususnya yang mengerti bahasa Arab, serta memahami tradisi intelektual Islam Nusantara, dan ahli kodikologi yang mengerti seluk-beluk dunia pernaskahan, khususnya untuk mengidentifikasi fisik naskah;
3. Kegiatan diawali dengan pendekatan dan sosialisasi program kepada pihak Pimpinan Ruang Naskah PNRI. Pendekatan dan sosialisasi ini penting dilakukan untuk menumbuhkan saling percaya antara Pengelola Program dengan pihak Ruang Naskah PNRI. Agenda pendekatan dan sosialisasi yang akan dilakukan adalah pembicaraan tentang deskripsi kerja masing-masing pihak/pakar yang terlibat dan masalah finansial;
4. Agenda berikutnya adalah melakukan pemerian naskah koleksi PNRI sesuai dengan jumlah naskah yang ditentukan;
5. Setelah semua naskah diperikan, tahap selanjutnya adalah pengecekan ulang terhadap pemerian yang telah dilakukan disertai dengan penambahan

- keterangan tentang teks dan hal-hal lain yang dipandang perlu untuk kesempurnaan katalog;
6. Berikutnya, penyusunan draft katalog dengan sistematika tertentu yang akan dilakukan oleh penyunting.

C. Output Program

Naskah-naskah Arab yang dikaji ulang untuk dibuatkan katalognya ini adalah naskah-naskah Arab yang tersimpan di Ruang Naskah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), Jakarta.

Katalog naskah Arab ini bukanlah "revisi" dari deskripsi naskah-naskah Arab yang terdapat dalam *Katalog Perpustakaan Nasional RI (1998)* yang disusun oleh Behrend, karena katalog ini mendeskripsikan naskah-naskah Arab koleksi PNRI yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya.

Menurut keterangan petugas Ruang Naskah PNRI, naskah-naskah yang dideskripsikan dalam katalog ini termasuk naskah-naskah koleksi baru dengan kode koleksi NB. Jumlah seluruh koleksi NB sebanyak 335 naskah. Sebagian naskah koleksi NB, yaitu NB. 1 sampai dengan NB. 130, sudah dideskripsikan dan dimuat dalam *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional (Behrend, 1998.)*. Sementara itu, NB. 132 sampai dengan NB. 202 sudah dideskripsikan oleh peneliti PNRI dan diterbitkan dalam bentuk stensilan dan jumlah yang terbatas. Naskah-naskah Arab termasuk dalam Program ini merupakan naskah koleksi NB yang belum pernah dideskripsikan dan dipilih khusus naskah yang berbahasa Arab, berjumlah 113 judul.

D. Sistematika Penyusunan Katalog

Penyusunan katalog naskah Arab koleksi PNRI ini dibuat dengan langkah-langkah teknis sebagai berikut:

1. Menyusun nomor dan kode berdasarkan masing-masing kategori naskah, misalnya FQ untuk naskah fikih, HD untuk naskah Hadis, TS untuk naskah tasawuf, dan seterusnya;
2. Deskripsi dan penomoran akan berdasarkan pada teks, bukan bundel naskah, dan mengikuti nomor baku yang telah dibuat oleh PNRI;
3. Menghimpun data-data fisik naskah selengkap mungkin, seperti:
 - a. Kode naskah;
 - b. Judul naskah (di dalam dan di luar naskah);
 - c. Pengarang naskah;
 - d. Penyalin naskah;
 - e. Asal-usul pemilik naskah;
 - f. Tahun penulisan atau penyalinan naskah;
 - g. Tempat penulisan atau penyalinan naskah;
 - h. Bahasa dan aksara naskah;
 - i. Bentuk teks (prosa atau puisi);
 - j. Bahan atau alas naskah;
 - k. Sampul naskah;
 - l. Penjilidan naskah;
 - m. Jumlah halaman;
 - n. Ukuran naskah dan teks (dalam cm);
 - o. Jumlah halaman;
 - p. Jumlah baris per halaman;
 - q. Penomoran halaman;

- r. Halaman kosong;
 - s. Ilustrasi dan iluminasi;
 - t. Cap kertas;
 - u. Cap bandingan;
 - v. Jenis dan warna tinta;
 - w. Jenis tulisan (khat);
 - x. Kondisi fisik naskah;
 - y. Ringkasan isi teks;
 - z. Informasi lain.
4. Mendeskripsikan kandungan isi naskah. Jika pada katalog PNRI naskah-naskah Arab hanya diberikan secara sangat ringkas, maka katalog ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang memadai sebagai informasi awal bagi para pembaca dan peneliti. Batasan minimal deskripsi sebuah naskah adalah dengan memberikan semacam "daftar isi" naskah bersangkutan, baik yang berupa aspek fisik (kondisi naskah) maupun isi (teks). Penjelasan atau komentar tambahan atas kandungan isi naskah juga diberikan semaksimal mungkin berdasarkan sumber-sumber terpercaya.